

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat yang sangat penting bagi setiap manusia, sebab tanpa pendidikan manusia sulit untuk berkembang. Dengan demikian pendidikan sangat penting demi menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki budi pekerti yang baik.

Semua manusia yang ada di dunia ini sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan bukan hanya untuk orang-orang yang normal saja, namun orang yang memiliki kekurangan fisik dan mental juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi orang yang memiliki kekurangan fisik dan mental bukan dituntut untuk mahir terhadap materi pelajaran yang terdapat di buku atau kurikulum pendidikan, namun bagi anak-anak yang berkelainan atau orang yang berkebutuhan khusus lebih diajarkan untuk hidup mandiri dan keahlian tertentu yang harus dikuasai guna membantu kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah luar biasa adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan psikomotorik yang mulai diajarkan secara formal di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas begitu juga di sekolah luar biasa. Pendidikan jasmani bertujuan agar siswa mampu dan terampil dalam melakukan aktivitas fisik dan meningkatkan kesegaran

jasmani anak. Anak dapat mengembangkan gerak dasar yang mendukung sikap, perilaku hidup bersih, dan sehat serta internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama dan lain lain).

Anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam sistem pendidikan yang konvensional (Hidayat, 2008 : 8).

Pendidikan jasmani bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang membutuhkan sehingga pelajaran pendidikan jasmani khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) cocok diajarkan guna memberikan kesegaran jasmani bagi anak yang memiliki gangguan mental. Model pembelajaran di SLB bisa disesuaikan menjadi lebih sederhana serta bahan yang dipergunakan juga lebih sederhana dan menarik untuk membantu anak tersebut dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani supaya tercapainya tujuan pendidikan jasmani.

Ada hal yang terpenting diketahui dalam pelajaran pendidikan jasmani ini, yaitu pendidikan jasmani bukan untuk pencapaian prestasi namun pendidikan jasmani diciptakan untuk membantu anak dalam bergerak dan melakukan aktivitas olahraga dengan riang gembira tanpa ada paksaan atau merasa terbebani saat melakukannya. Pendidikan jasmani ini sangat memiliki arti penting guna memberi kesehatan dan aktivitas gerak anak.

Untuk membantu anak yang memiliki gangguan mental perlu adanya penyesuaian sistem atau cara pembelajaran pendidikan jasmani serta penyederhanaan alat yang digunakan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita (SLB C). Berbeda dengan SLB A, dan SLB B yang cacat pada mata dan telinga namun kemampuan berfikir serta fisik mereka normal. Sedangkan anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki gangguan mental atau anak keterbelakangan mental juga ada yang memiliki ketunaan rangkap.

Untuk membantu kelancaran pembelajaran pendidikan jasmani di SLB C perlu adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan bermain merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengandung hal-hal yang memberi kegembiraan bagi anak-anak tunagrahita tanpa ada unsur keterpaksaan, namun tidak mengubah bentuk dan wujud aslinya materi pembelajaran. Untuk mendukung proses belajar mengajar di SLB metode pembelajaran ini sangat bagus untuk diterapkan.

Pendekatan bermain sangat cocok diterapkan karena para anak tunagrahita ini merupakan anak-anak bisa melihat namun memiliki keterlambatan mental sehingga alat gerak mereka juga mengalami gangguan. Pada pendekatan ini anak tidak hanya belajar dan duduk mendengarkan guru memberikan materi, tetapi siswa terlibat langsung dalam berbagai pelajaran yang membawa aktivitas dengan hasrat bergerak, semua potensi yang ada disekitarnya atau lingkungannya dioptimalkan

sehingga anak-anak menikmati suasana belajar yang menyenangkan dan gembira.

Bermain merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan jasmani. Oleh sebab itu bermain mempunyai tugas dan tujuan yang sama dengan tugas dan tujuan pendidikan jasmani. Kalau anak bermain dalam rangka pendidikan jasmani, maka anak akan merasa senang, lebih aktif dan merasa sangat bangga dengan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan bermain orang dapat mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia dalam bentuk gerak, sikap dan perilaku.

Karena ketergangguan dan keterbatasan gerak yang dimiliki anak tunagrahita maka dengan metode pembelajaran melalui pendekatan bermain terutama yang berhubungan dengan berlari sangat disenangi anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita sangat merasa gembira dengan berlari berpindah tempat memindahkan sesuatu benda yang memiliki warna.

Namun pada saat dilakukan observasi pada Februari 2016 maka peneliti melihat minimnya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dan monotonnya proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ini sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa tunagrahita. Hal ini disebabkan karena tidak adanya guru pendidikan jasmani di sekolah ini dan yang berperan menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah ini adalah guru wali kelas setiap kelasnya. Saat pelajaran pendidikan jasmani guru hanya membebaskan siswa melakukan gerakan sendiri tanpa adanya pemberian materi tentang pendidikan jasmani.

Karena guru kelas setiap kelasnya sekaligus menjadi guru pendidikan jasmani maka konsep pendidikan jasmani itu tidak ada terlihat disekolah ini. Akibatnya siswa sulit dan bahkan tidak melakukan aktivitas olahraga saat berlangsungnya pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan jasmani dan pencapaian aktivitas gerak anak tunagrahita.

Beranjak dari kenyataan tersebut, maka penulis beranggapan bahwa hal itu merupakan hal yang sangat memprihatinkan dan harus memiliki perhatian khusus. SLB C Santa Lusia Medan ini adalah salah satu sekolah tunagrahita yang memiliki cukup peralatan olahraga baik bola kecil dan bola besar, serta lapangan untuk melakukan suatu olahraga permainan yang mampu membangkitkan semangat anak dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Menurut peneliti bahwa hal yang terjadi di SLB C Santa Lusia Medan ini tidak boleh dianggap biasa saja dan apabila dibiarkan begini saja dikhawatirkan akan menjadi permasalahan yang serius di sekolah ini. Perlu dicari solusi yang tepat dalam masalah ini agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terutama untuk memacu keaktifan siswa dalam bergerak. Anak tunagrahita sangat senang dengan permainan yang berhubungan dengan berlari terutama dengan memindahkan suatu benda dari satu titik ke titik yang lain. Bagi anak tunagrahita berlari sangat menyenangkan terlihat ketika mereka berlari memindahkan bola dari satu titik ke titik yang lain, sambil berlari mereka

sambil tertawa. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang upaya meningkatkan hasil belajar lari *sprint* melalui pendekatan bermain terhadap siswa tunagrahita di SLBC Santa Lusia Medan.

Aktivitas bermain atau model pembelajaran ini akan dibuat sedemikian rupa sehingga cocok dimainkan oleh anak tunagrahita yang akan memberikan semangat, keaktifan bergerak dan kesenangan bagi anak tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Sprint* Melalui Pendekatan Bermain pada Siswa Tunagrahita di SMA SLB C Santa Lusia Medan tahun ajaran 2016/2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian diatas, maka pada peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Kurangnya penerapan konsep pendidikan jasmani oleh guru saat mengajar penjas karena guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani adalah guru kelas.
2. Tidak ada pemahaman siswa tunagrahita tentang lari *sprint*.
3. Keterbelakangan mental dan kelainan fisik yang dimiliki sehingga sulit dalam berolahraga salah satunya lari *sprint*.

4. Kurangnya kreativitas guru membuat suatu permainan untuk membantu mempermudah dan menarik keinginan siswa mengikuti pelajaran olahraga khususnya lari *sprint*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah : peneliti membatasi hanya pada peningkatan Proses Hasil Belajar Lari *Sprint* Melalui Pendekatan Bermain Dengan Menggunakan Alat Kardus, Bola, dan Ban Sepeda Yang Dibentuk Menjadi 3 Permainan Di SMA SLB C Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah melalui pendekatan bermain dengan menggunakan alat kardus, bola dan ban sepeda dapat meningkatkan hasil belajar lari *sprint* dalam pembelajaran atletik pada siswa SMA Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar lari *sprint* dalam pembelajaran atletik melalui pendekatan bermain menggunakan alat kardus, bola dan ban sepeda di SMA SLB C Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menerapkan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pendekatan bermain dan siswa dapat belajar sambil bermain.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru-guru di SMA SLB C Santa Lusia Medan untuk menerapkan pembelajaran lebih baik.
3. Untuk menciptakan rasa senang belajar dalam pendidikan jasmani selama pembelajaran berlangsung dengan adanya pendekatan bermain.
4. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan peneliti